

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Tanaman Salak**

Salak sebagai tanaman asli Indonesia mempunyai peluang baik untuk dikembangkan, baik dalam memenuhi pasaran lokal ataupun pasaran mancanegara. Buah Salak (*Salacca Zalacca*) merupakan salah satu buah tropis yang banyak diminati hampir banyak orang dalam negeri maupun asing seperti masyarakat Amerika dan Eropa. Buah ini terkenal dengan kandungan gizi yang lebih tinggi daripada buah pisang, nanas ataupun pepaya. Buah ini juga dapat langsung dikonsumsi sebagai buah segar maupun diolah sebagai manisan. Daging buah salak mengandung kalsium, tanin, saponin, dan flavonoida. Sehingga kandungan nutrisinya bagus untuk kesehatan tubuh manusia (Hermawan, 2018).

Menurut Wijayanti (2019), klasifikasi tanaman salak adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Salacca</i>
Spesies	: <i>S.zalacca</i>

Tanaman salak dapat tumbuh hampir di seluruh daerah di Indonesia. Akan tetapi, untuk dapat tumbuh dengan produktif tanaman ini membutuhkan lingkungan ideal, dengan ketinggian tempat 100-500 mdpl. Tanaman salak dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata 200-400 mm/bulan. Rata-rata curah hujan bulanan di atas 100 mm tergolong bulan basah. Artinya tanaman salak memerlukan kelembapan atau kelembapan yang tinggi. Tanaman salak juga cocok di tanam ditempat dengan suhu terbaik antara 20 hingga 30°C. Jenis tanah yang baik untuk tanaman salak yaitu tanah gembur, subur, dan lembab serta memiliki tingkat aerasi atau porous yang baik guna untuk mengikat air dan sekaligus dapat melepaskan air berlebih yang dikandungnya. Sedangkan untuk derajat keasaman tanah (pH) yang cocok untuk tanaman salak adalah berkisar

antara 4,5-7,5 dan tanaman salak tidak tahan dengan adanya genangan air (Hermawan, 2018).

Tanaman salak yang sudah mencapai umur 5-6 bulan setelah proses penyerbukan, maka umumnya sudah dapat dipanen. Buah salak dipanen dengan cara dipotong pada bagian tangkai tandan dengan menggunakan sabit, pisau yang tajam atau gergaji. Buah salak termasuk buah nonklimaterik sehingga hanya dapat dipanen jika benar-benar telah matang pada pohon dengan di tandai kulit sisik yang telah jarang, warna kulit buah merah kehitaman atau kuning tua, bulu-bulu di kulit telah hilang, kemudian apabila dipetik mudah terlepas dari tangkai dan beraroma harum khas buah salak (Wijayanti, 2019).

Buah salak mengandung gizi seperti protein, betakaroten, vitamin C dan tiamin serat diet, besi, kalsium, fosfor dan karbohidrat yang besar manfaatnya untuk kesehatan secara keseluruhan. Dengan kandungan gizinya yang cukup lengkap menjadikan buah salak mempunyai berbagai manfaat kesehatan terhadap yang mengkonsumsinya (Wijayanti, 2019).

Tabel 3. Kandungan Gizi Buah Salak Per 100 Gram

Komponen	Jumlah
Kalori	77.0 kal
Protein	0.40 g
Karbohidrat	20.90 g
Kalsium	28.00 mg
Fosfor	18.00 mg
Zat Besi	4.20 mg
Vitamin B1	0.04 mg
Vitamin C	2.00 mg

Sumber : AgroMedia (2007)

Beberapa area sentral penghasil buah salak di antaranya adalah salak sidempuan dari Sumatera Utara, salak condet dari Jakarta, salak pondoh dari Turi, Tempel, Yogyakarta dan salak Bali. Selain itu wilayah lainnya meliputi: Sekura, Pontianak, Bangkok, Sumedang, Depok, Batujajar, Banten, Payakumbuh, Sulawesi Utara, Manonjaya, Tasikmalaya, Bumiayu, Brebes, Ajibarang, Purwokerto, Blitar, Malang, Tapanuli Selatan, dan Bangkalan Madura. Dari area tersebut Indonesia mampu bertahan dipasaran lokal maupun internasional, karena mampu menghasilkan aneka ragam varietas salak yang diminati khalayak (Hermawan, 2018).

### 2.1.2 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata, yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil-hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan produk-produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat digambarkan sebagai kegiatan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian, agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Syafruddin & Darwis, 2021).

Adapun menurut Dwiyono (2019) mendefinisikan bahwa agroindustri dalam arti luas adalah kegiatan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dengan pendekatan nilai tambah dan berorientasi mutu (*quality oriented*). Prinsip pengolahan pada agroindustri selalu memberikan nilai tambah pada produk hilirnya. Skala usaha pada agroindustri adalah : skala mikro, kecil, menengah dan besar.

Menurut Aimanah & Vandalisna (2019), mengartikan mengenai pengolahan hasil pertanian adalah kegiatan mengubah bahan pangan menjadi berbagai bentuk dan jenis serta memperpanjang umur simpannya. Dengan adanya pengolahan, diharapkan bahan hasil pertanian akan memperoleh nilai tambah yang jauh lebih besar. Pengolahan adalah teknik atau seni mengubah suatu material menjadi material lain yang mempunyai sifat berbeda dengan material aslinya.

Industri pengolahan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018), merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya. Penggolongan industri oleh BPS menurut banyaknya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Industri mikro, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang
2. Industri kecil, dengan banyaknya tenaga kerja 5 sampai 19 orang
3. Industri menengah, dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang
4. Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih

Adapun kriteria terkait skala modal usaha menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, yaitu:

1. Industri mikro memiliki modal usaha maksimal Rp.1 miliar (belum termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)
2. Industri kecil memiliki modal usaha maksimal Rp.5 miliar (belum termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)
3. Industri menengah memiliki modal usaha di atas Rp.5 miliar sampai dengan Rp.10 miliar
4. Industri besar memiliki modal usaha di atas Rp.10 miliar

### 2.1.3 Manisan Buah

Manisan merupakan salah satu bentuk upaya mempertahankan tekstur dan warna, mempertahankan dan mengubah cita rasa, serta sebagai bentuk upaya menghasilkan buah tanpa memandang musim. Sehingga buah dapat dinikmati setiap saat, tanpa terjadi perubahan tekstur dan warna, serta cita rasa menjadi lebih baik. Manisan buah adalah buah yang diawetkan dengan pemberian kadar gula yang tinggi, dengan adanya penambahan gula ini dilakukan untuk memberikan rasa manis sekaligus mencegah tumbuhnya mikroorganisme seperti jamur. Mikroorganisme dapat mempercepat terjadinya perubahan warna, tekstur, cita rasa, dan pembusukan pada buah (Fatah & Bachtiar, 2024).

Manisan merupakan salah satu jenis makanan ringan dengan kandungan gula yang tinggi. Selain sebagai pemanis, gula juga dapat mencegah tumbuhnya mikroorganisme. Manisan dibedakan menjadi dua yaitu manisan basah dan manisan kering. Manisan kering mempunyai daya simpan lebih lama dibandingkan dengan manisan basah karena kandungan air yang terdapat pada manisan kering rendah dan kadar gulanya tinggi (Maulidah dkk, 2014).

### 2.1.4 Analisis Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang dilakukan oleh suatu organisasi/perusahaan/industri untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk saat ini atau dimasa yang akan datang (Asmadi & Rahmawati, 2021).

Menurut Suratiyah (2020), biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (FC = *fixed cost*) dan biaya variabel (VC = *variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang

besarnya relatif tetap dan terus dikeluarkan tanpa memandang produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Oleh karena itu, besarnya biaya tetap tidak bergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya per unit, begitupun sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya per unit semakin tinggi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel. Biaya satuan dalam penetapan biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

#### 2.1.5 Penerimaan

Menurut Suratiyah (2020) menyatakan bahwa, penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Septiawan dkk (2017), konsep penerimaan yaitu jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi keseluruhan yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Rp/satu kali proses produksi). Jadi penerimaan pada agroindustri manisan salak diperoleh dengan mengalikan antara jumlah produksi manisan salak yang dihasilkan dengan harga jualnya.

#### 2.1.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang di peroleh dalam kegiatan usaha dalam suatu periode, sehingga pendapatan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat sehingga pendapatan mampu mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Jauda dkk, 2016).

Menurut Septiawan dkk (2017) mengatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Rp/satu kali proses produksi). Jadi pendapatan pada agroindustri manisan salak diperoleh dari selisih penerimaan yang didapatkan dari penjualan produk dengan total biaya produksi manisan salak yang dikeluarkan. Hasil dari penjumlahan pendapatan ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan, kemudian dapat menganalisis apakah suatu usaha layak atau tidak diusahakan.

### 2.1.7 Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah peningkatan nilai suatu produk karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan yang dilakukan sebagai bagian dari proses produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Zaini dkk, 2019).

Nilai tambah merupakan selisih nilai produk sebelum proses produksi dilakukan dan setelah proses produksi dilakukan, sehingga tercipta suatu produk yang dapat dijual di pasaran, memberikan pendapatan bagi agroindustri itu sendiri dan meningkatkan perekonomian masyarakat daerah tersebut. Selain itu, dengan adanya proses produksi akan menciptakan kesempatan kerja dan mampu mengurangi jumlah pengangguran. Dengan menggunakan analisis nilai tambah metode Hayami dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan baku yang mendapatkan perlakuan mengalami perubahan nilai. Metode ini berguna untuk mengetahui kondisi perolehan aset suatu perusahaan sebagai hasil dari proses produksi dan juga menunjukkan distribusi nilai tambah yang dihasilkan dengan faktor produksi yang digunakan (Yosifani dkk, 2021).

Analisis nilai tambah pada pengolahan hasil pertanian dapat dilakukan secara sederhana, yaitu dengan menghitung nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali proses produksi. Analisis nilai tambah berguna dalam menaksir balas jasa yang diterima para pelaku usaha agroindustri dan mengukur besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh pengusaha agroindustri (Herdiyandi, 2016).

### 2.1.8 Kelayakan Usaha

Kelayakan artinya dilakukan penelitian secara menyeluruh untuk mengetahui apakah usaha tersebut akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dikelola akan memberikan keuntungan finansial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun pengertian usaha adalah suatu kegiatan yang tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan. Target keuntungan dalam suatu usaha adalah keuntungan finansial. Namun pada kenyataannya, perusahaan nonprofit juga harus melakukan studi kelayakan bisnis karena keuntungan yang diperoleh tidak hanya dalam bersifat finansial tetapi juga

nonfinansial. Maka dengan melakukan studi kelayakan bisnis dapat memberikan gambaran apakah usaha atau bisnis yang diteliti layak atau tidak untuk dijalankan (Kasmir & Jakfar, 2012).

Menurut (Wenten dkk, 2020) dengan melakukan studi kelayakan suatu usaha, tujuannya adalah agar usaha yang dikelola tidak membuang-buang uang, tenaga, atau pikiran secara sia-sia dan tidak akan menimbulkan permasalahan yang tidak diperlukan di masa yang akan datang.

Adapun tujuan dari kelayakan usaha yaitu:

1. Menghindari risiko kerugian
2. Memudahkan perencanaan
3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan
4. Memudahkan pengawasan
5. Memudahkan pengendalian.

Menurut Suratiyah (2020), menyatakan bahwa analisis kelayakan usaha menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, apabila nilai  $R/C > 1$  berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan, apabila nilai  $R/C = 1$  berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi, dan  $R/C < 1$  berarti usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai “Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Manisan Salak”. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Sartika, Mitra Mustia Lubis, Khairul Saleh (2022)	Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin (Studi kasus: Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang	Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dan menghitung kelayakan dengan rasio R/C	Tempat penelitian mengenai agroindustri dan teknik pengambilan sampel	Besarnya nilai tambah pengolahan ikan asin sebesar Rp 10.837,22/kg, sehingga diperoleh rasio nilai tambah 68,29 % > 50 % (tinggi). Analisis kelayakan usaha sebesar 1,64 > 1, sehingga usaha pengolahan ikan asin layak diusahakan.
2.	Vivi Murban-ingtyas, Ketut Sukiyono, Redy Badrudin (2020)	Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Pada Kelompok Perkasa Tani di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong	Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dan menganalisis kelayakan usaha	Tempat penelitian mengenai agroindustri dan analisis kelayakan usaha menggunakan Payback Period (PBP), Net Present Value (NPV), Internal Rate Return (IRR)	Perhitungan analisis nilai tambah yaitu mempunyai rasio nilai tambah kategori sedang. Analisis kelayakan usaha industri pengolahan kopi layak untuk diusahakan. Nilai Payback Periode sebesar 0,03 tahun untuk produk Premium dan APA serta 0,02 untuk produk Sintaro. Usaha pengolahan kopi bubuk memiliki nilai NPV>0, dan IRR> tingkat discount rate (7%).
3.	Ribut Santosa (2018)	Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep	Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dan menganalisis kelayakan usaha	Tempat penelitian mengenai agroindustri dan analisis kelayakan usaha menggunakan Payback Period, Net Present Value (NPV), Internal Rate Return (IRR) dan Net B/C	Nilai tambah diperoleh sebesar Rp 1.996,53/kg bahan baku, dengan rasio nilai tambah sebesar 28%. Analisis kelayakan yaitu, NPV sebesar Rp. 18.023.302,00 nilai IRR 49,0% Pay Back Periode dengan jangka waktu 1,53 tahun (1 tahun 6 bulan 10 hari) dan Net B/C,85 tahun sehingga layak untuk dikembangkan.



No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
4.	Illa Annuriyah & Mokh. Rum (2021)	Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Kerupuk Puli pada UKM Mubarak Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan	Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dan menganalisis kelayakan usaha	Tempat penelitian mengenai agroindustri dan analisis kelayakan usaha menggunakan Net <i>B/C</i> Payback Period, Net Present Value (NPV), dan Internal Rate Return (IRR)	Nilai tambah yaitu sebesar Rp 36.560/Kg dan Kelayakan Usaha dengan B/C Ratio 0,164 artinya produksi kerupuk puli UKM Mubarak menguntungkan dan layak dijalankan. Mempunyai nilai IRR yaitu 24,682%, nilai NPV sebesar Rp 14.810 dan nilai payback yakni 2 tahun 8 bulan.
5.	Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari (2016)	Analisis Nilai Tambah dan Usaha Pengolahan Tepung Sukun Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan	Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami dan menghitung kelayakan dengan analisis <i>R/C</i>	Tempat penelitian mengenai agroindustri	Nilai tambah yang dihasilkan adalah Rp5.500 per kg sukun atau 45,83% dari nilai produksi. Keuntungan yang dalam satu kali proses produksi sebesar Rp218.334 dengan R/C rasio 1,57. Hal ini berarti usaha pengolahan sukun menjadi tepung sukun layak untuk diusahakan.

### 2.3 Pendekatan Masalah

Komoditas hasil pertanian pada umumnya bersifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang dikenal dengan istilah agroindustri, dapat meningkatkan kegunaan produk pertanian. Salak (*Salacca Zalacca*) merupakan tanaman hortikultura yang bersifat musiman, produksi salak saat panen raya banyak yang terbuang karena buah salak tersebut mengalami pembusukan akibat penyimpanan yang terlalu lama dan harga buah salak pada saat panen raya turun tajam sehingga menimbulkan kerugian bagi petani. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pengolahan dengan cara mengawetkan produk pertanian menjadi olahan yang bersifat lebih tahan lama dan siap dikonsumsi.

Agroindustri adalah proses pengolahan yang memanfaatkan bahan baku pertanian salah satunya buah salak sebagai bahan baku dengan menghasilkan produk baru yang memiliki nilai mutu lebih tinggi harga jualnya. Sehingga dengan

memberikan nilai tambah akan terbentuk harga baru yang lebih besar apabila dibandingkan dengan tanpa melalui proses produksi. Salak dapat diolah menjadi beberapa produk baru salah satunya yaitu pembuatan manisan salak. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan maka harus diketahui bagaimana teknik pengolahannya serta analisis nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan yang besar.

Menurut Hayami dalam Syafruddin & Darwis (2021), nilai tambah (*added value*) adalah penambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam produksi pengolahan, nilai tambah di definisikan sebagai selisih antara lain nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan *margin* adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam *margin* ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan.

Dalam melakukan usaha agroindustri tentunya membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, persoalan biaya merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menghitung pendapatan dari suatu usaha, yang selanjutnya dapat dikatakan untung atau rugi. Suratiyah (2020) menyatakan bahwa biaya adalah nilai semua yang dikorbankan dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk.

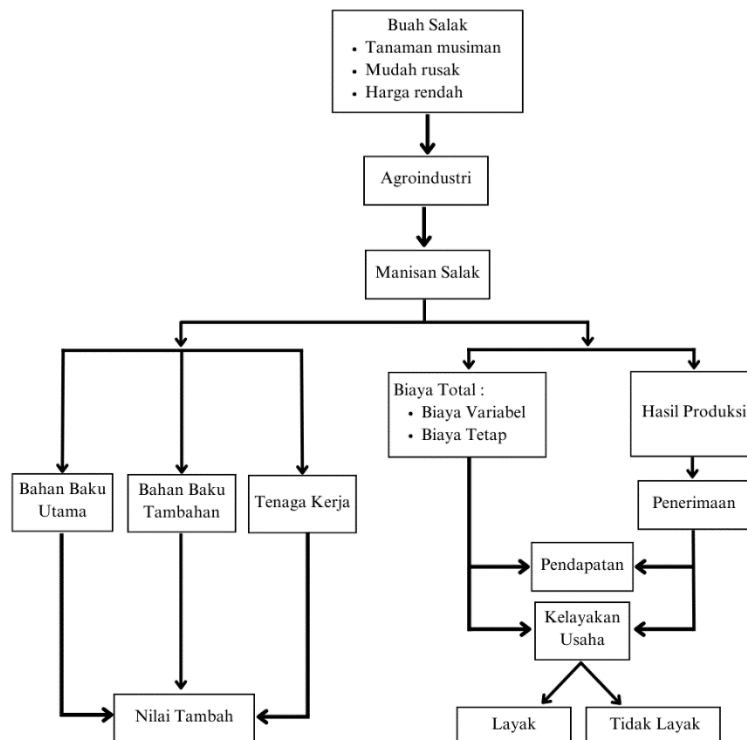
Biaya terbagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali pakai. Biaya total (*Total Cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan yang diperoleh dari agroindustri manisan salak yaitu hasil penjualan dari output produksi. Suratiyah (2020) menyatakan bahwa penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha. Penerimaan yang didapatkan kemudian dikurangi dengan biaya total produksi maka disebut sebagai pendapatan. Hal ini sesuai dengan konsep pendapatan menurut

Suratiyah (2020) yaitu pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total.

Penerimaan, pendapatan dan biaya inilah yang kemudian menjadi pertimbangan dalam menentukan kelayakan usaha agroindustri manisan salak. Suratiyah (2020) menyatakan bahwa kelayakan usaha menggunakan analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya total. Apabila nilai  $R/C > 1$  berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan, sedangkan apabila nilai  $R/C = 1$  berarti usaha yang dijalankan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian, dan  $R/C < 1$  usaha tidak menguntungkan dan tidak layak.

Dengan melakukan analisis R/C sehingga dapat mengetahui sejauh mana usaha memperoleh keuntungan maka akan mempermudah untuk penentuan keputusan dalam keberlanjutan usahanya dan mampu untuk meminimalisir resiko kerugian yang akan dialami. Berdasarkan uraian diatas maka skema alur pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah